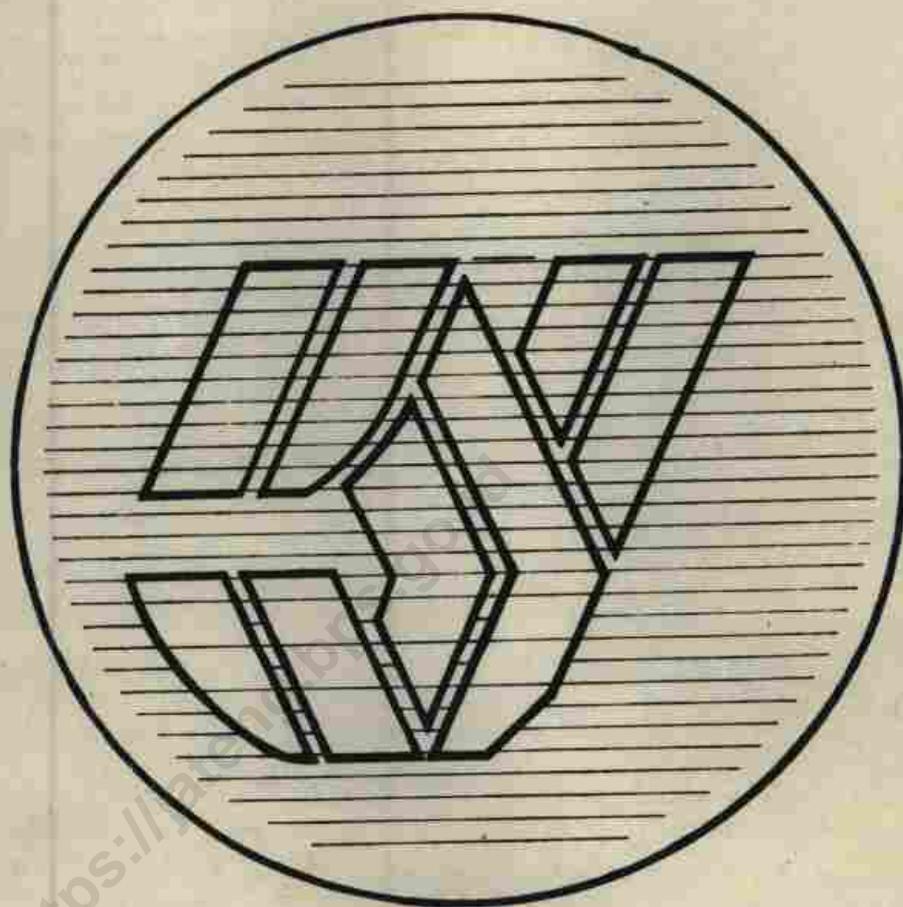




ISBN. 979.471.079.2
33.530-92.04

BUKU 4

**PENDAPATAN REGIONAL
JAWA TENGAH
1990**



**Kerjasama :
BAPPEDA Tk. I dan KANTOR STATISTIK
PROPINSI JAWA TENGAH**



I S M A I L
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
PROPINSI JAWA TENGAH



GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH

S A M B U T A N

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

Era Kebangkitan Nasional yang kedua sudah diambang pintu, disisi lain sisa pekerjaan/kegiatan pembangunan Pelita V masih beberapa tahun lagi, untuk itu marilah kita tingkat mantapkan berbagai persiapan/perencanaan, seraya bekerja keras agar supaya kita tidak keponal-ponal dalam mengikuti derap pembangunan yang semakin - menggebu - gebu.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tugas tersebut tidaklah mudah, namun saya yakin dan percaya bahwa masyarakat Jawa Tengah dengan semangat wawasan jatidiri yang patriotik yang telah terpaterti didada serta berbekal pengalaman akan mampu melaksanakan tugas-tugas seperti tersebut diatas.

Sesuai dengan amanat Bapak Presiden dalam pidato sewaktu mengantarkan rancangan APBN 1992/1993, tanggal 6 Januari 1992 yang antara lain ialah bahwa program pembangunan dimasa mendatang supaya memberikan prioritas yang tinggi untuk memerangi kemiskinan, karenanya perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tingkatkan kemampuan perekonomian Jawa Tengah, dengan menggalang partisipasi antara unsur Pemerintah, Swasta dan Koperasi.
2. Persempit kesenjangan sosial, dengan cara memupuk tingkatkan rasa kesetiakawanan sosial.
3. Turunkan angka masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, dengan cara menginventarisasi kantong-kantong kemiskinan kemudian menanganinya secara terpadu.
4. Tingkatkan wawasan kebangsaan dengan cara memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang berakar dari wawasan jatidiri Jawa Tengah.

Untuk mengantisipasi berbagai hal seperti tersebut diatas, sudah barang tentu diperlukan informasi/data yang representative dan realible, oleh karena itu saya menyambut gembira dengan telah terbitnya publikasi PDRB (Produk Domestik Regional-Bruto) Jawa Tengah Tahun 1990, yang merupakan rangkaian publikasi dari tahun-tahun sebelumnya oleh Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah bersama BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah.

Saya menaruh perhatian sepenuhnya atas keluhan Kantor Statistik sebagai penyaji data, bahwa di Jawa Tengah masih ada instansi/sumber data yang belum mengerti - arti pentingnya memberikan informasi kepada Kantor Statistik, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menghimbau kepada berbagai pihak untuk tidak takut/enggan melayani petugas dari Kantor Statistik, sebab data dan informasi dilindungi oleh Undang - Undang.



Pebruari 1992

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I

JAWA TENGAH.

S M A I L.

KATA PENGANTAR

Pelaksanaan Repelita V daerah Jawa Tengah Tahun 1989/1990 - 1993/1994 memerlukan informasi atau data yang akurat, dapat dipercaya, konsisten, obyektif serta tepat waktu sebagai dasar perencanaan / kebijaksanaan pembangunan, bahan memantau laju pembangunan, bahan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan serta bahan informasi bagi berbagai pihak yang memerlukannya.

Diantara berbagai data yang diperlukan antara lain berupa data Statistik Ekonomi Regional Jawa Tengah yang menggambarkan pertumbuhan/perkembangan ekonomi, struktur perekonomian serta pendapatan per kapita di Jawa Tengah secara berkesinambungan serta dalam suatu kesatuan yang serasi.

Atas dasar hal tersebut maka BAPPEDA Tingkat I Jawa Tengah bekerjasama dengan Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, dalam tahun anggaran 1991/1992 melalui Proyek Penyempurnaan dan Pengembangan Statistik Regional Jawa Tengah menyusun Buku Pendapatan Regional Jawa Tengah Tahun 1990.

Dengan telah selesainya publikasi ini maka kepada semua pihak dan khususnya Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah yang telah banyak membantu, kami ucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pengguna dan masyarakat luas.

Semarang, Februari 1992

WAKIL KETUA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH
Yang Menjaan Tugas



Soegiarto

SOEGIARTO
NIP. 500 032 374
Pembina Tingkat I
Kepala Bidang Ekonomi

P R A K A T A

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah Tahun 1990 ini merupakan kelanjutan dari publikasi yang sama dari tahun - tahun yang lalu. Secara garis besar, isi, methoda dan penyajian tabel - tabelnya tidak jauh berbeda dengan publikasi - publikasi tahun sebelumnya.

Guna menghindarkan kekeliruan didalam membaca tabel, pada publikasi Buku I tabel sektoral tidak dibedakan antara tabel termasuk BBM (Bahan Bakar Minyak) dan tabel tanpa BBM, namun sub sektor Bahan Bakar Minyak dimunculkan secara eksplisit, dengan harapan konsumen data bisa menambahkan/mengurangkan sendiri sesuai dengan keinginan.

Sejalan dengan perkembangan pembangunan, dewasa ini sangat terasa akan permintaan data yang lebih detail, terlebih - lebih dengan isarat akan diberlakukannya otonomi Daerah Tingkat II, untuk itu kami mohon kepada sumber data untuk bisa memberikan informasi kepada petugas kami yang lebih rinci pula.

Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna, yang antara lain disebabkan oleh masih sulitnya memperoleh raw data disamping data yang masuk sering tidak konsisten.

Namun demikian penghargaan dan ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik material maupun moral hingga terbitnya publikasi ini, khususnya kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah yang telah memberi kepercayaan dan petunjuknya. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Bapak Kepala Biro Pusat Statistik Jakarta, Saudara Ketua BAPPEDA Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, unsur Universitas Diponegoro Semarang.

Akhirnya kepada semua pihak yang menaruh perhatian terhadap publikasi ini, saran dan kritik yang membangun sangat dinantikan.

Semarang, Pebruari 1992

KEPALA KANTOR STATISTIK PROPINSI
JAWA TENGAH


Drs. MARLAN HENDRO

NIP.: 340000122

PENJELASAN TEAM PENYUSUN

Upaya perbaikan yang mengarah kepada kelengkapan/kesempurnaan publikasi Pendapatan Regional selalu dilakukan, dengan maksud agar hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat menggambarkan keadaan perekonomian di Jawa Tengah.

Pada publikasi ini, Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mempunyai andil cukup berarti terhadap perekonomian Jawa Tengah telah diikuti sertakan dalam perhitungan. Cakupan perhitungannya dimasukkan pada sektor Pertambangan & Penggalian, Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan. Untuk itu kami sangat mengharapkan agar para pemakai data selalu memperhatikan penjelasan-penjelasan yang ada, karena disamping masuknya BBM didalam perhitungan ini juga mungkin ada perubahan-perubahan angka yang tidak dapat dihindari.

Guna memudahkan pemakai data serta untuk kelengkapan informasi, publikasi ini disajikan dalam 4 (empat) buah buku, yaitu:

- Buku I berisi : Pendapatan Regional Jawa Tengah Tahun 1990, Menurut Lapangan Usaha/Sektoral, berikut ulasannya.
- Buku II berisi : Pendapatan Regional Jawa Tengah Tahun 1990, Secara Terinci Menurut Sektoral Ekonomi, berikut metode penghitungannya.
- Buku III berisi : Pendapatan Regional Daerah Tingkat II Se Jawa Tengah Tahun 1990 Menurut Lapangan Usaha, Berdasarkan Hasil Perhitungan Alokasi.
- Buku IV berisi : Pendapatan Regional Jawa Tengah Tahun 1990, Menurut Penggunaan, berikut penjelasannya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna, terutama disebabkan oleh keterbatasan data yang masih lemah serta keterlambatan dan kekuranglengkapannya data pendukung. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami nantikan.

TEAM PENYUSUN

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
P R A K A T A	ii
KATA PENGANTAR	iii
PENJELASAN TEAM PENYUSUN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL POKOK	vi
I. PENDAHULUAN	1
II. METODE PENGHITUNGAN	3
2.1. U m u m	3
2.2. Konsumsi Rumah Tangga	4
2.3. Konsumsi Lembaga Swasta Tak mencari Untung ...	10
2.4. Konsumsi Pemerintahan dan Hankam	12
2.5. Pembentukan Modal	13
2.6. Ekspor dan Impor	16
III. ULASAN SINGKAT KOMPONEN PENGGUNAAN PDRB JAWA TENGAH TAHUN 1990	19
3.1. Perkembangan Komponen Penggunaan	19
3.2. Pertumbuhan Komponen	20
3.3. Peranan Masing-masing Komponen Penggunaan	22
3.4. Indeks Implisit Dari Komponen Penggunaan	23
IV. ULASAN SINGKAT NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH TAHUN 1990	24
4.1. Perkembangan Nilai Konsumsi	24
4.2. Pertumbuhan Nilai Konsumsi	25
4.3. Peranan Masing-masing Kelompok Pengeluaran ...	26
4.4. Indeks Implisit Dari Nilai Konsumsi	27

DAFTAR TABEL POKOK

Halaman

Tabel 1.1.	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	29
Tabel 1.2.	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	30
Tabel 1.3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	31
Tabel 1.4.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	32
Tabel 1.5.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	33
Tabel 1.6.	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	34
Tabel 1.7.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	35
Tabel 1.8.	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	36
Tabel 1.9.	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Menurut Komponen Penggunaan Tahun 1986-1990	37

Tabel 2.1.	Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	38
Tabel 2.2.	Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	39
Tabel 2.3.	Distribusi Persentase Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	40
Tabel 2.4.	Distribusi Persentase Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	41
Tabel 2.5.	Indeks Perkembangan Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	42
Tabel 2.6.	Indeks Perkembangan Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	43
Tabel 2.7.	Indeks Berantai Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-1990	44
Tabel 2.8.	Indeks Berantai Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Atas Dasar Harga Konstan 1983 Tahun 1986-1990	45
Tabel 2.9.	Indeks Implisit Nilai Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Per Kapita Per Tahun Tahun 1986-1990	46

I. P E N D A H U L U A N

Penghitungan Pendapatan Regional dapat ditempuh melalui beberapa metode pendekatan, yaitu Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan dan Pendekatan Pengeluaran. Dari ketiga metode tersebut yang telah berhasil diterbitkan secara rutin adalah metode Pendekatan Produksi dan Pendekatan Pengeluaran. Untuk itu pada kesempatan ini Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah berusaha secara periodik untuk menyajikan Produk Domestik Regional Bruto dengan Metode Pendekatan Pengeluaran sebagai kelanjutan terbitan yang lalu.

Dalam penyajian ini dapat dilihat komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang diproduksi oleh wilayah Jawa Tengah sendiri maupun yang berasal dari daerah lain (barang-barang impor). Secara garis besar, barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai sektor ekonomi, bila dilihat dari segi penggunaannya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) golongan yaitu:

1. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi yang habis sekali pakai, yang dalam hal ini disebut dengan konsumsi antara (intermediate consumption).
2. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi konsumsi masyarakat yang disebut konsumsi akhir (final consumption).

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara akan habis dalam proses produksi, untuk selanjutnya tidak ikut dalam pembahasan ini. Sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung.
3. Pengeluaran konsumsi Pemerintah.
4. Pembentukan modal tetap bruto.
5. Perubahan stok dari bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.
6. Ekspor.

Barang

Barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai sektor ekonomi dalam suatu wilayah untuk memenuhi konsumsi masyarakat di wilayah/region tersebut, bisa menimbulkan transaksi perdagangan dengan wilayah lain adalah sebagai berikut:

1. Jenis barang dan jasa yang diproduksi apabila produksi melebihi permintaan akhir, maka akan dikirim ke wilayah lain.
2. Jenis barang dan jasa yang diproduksi, apabila produksi belum mencukupi untuk memenuhi permintaan akhir, maka akan didatangkan dari luar wilayah.

Dengan adanya barang ekspor maupun impor dari suatu wilayah, maka perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut penggunaan mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.
3. Pengeluaran konsumsi Pemerintah dan Hankam.
4. Pembentukan modal tetap bruto.
5. Perubahan stok.
6. Ekspor ke luar wilayah.
7. Impor dari luar wilayah.

II. METODE PENGHITUNGAN

2.1. U m u m

Untuk dapat memperoleh angka-angka PDRB menurut penggunaannya, dilakukan penghitungan secara langsung pada komponen-komponen yang tercakup. Namun karena mengalami kesulitan dalam hal kelengkapan data, sehingga ada komponen yang dihitung secara rasional, dengan berdasarkan pada penghitungan sektoral. Dari komponen-komponen yang tercakup dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan seperti telah diuraikan di atas, dapat dinotasikan kedalam suatu rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y + M = C + I_f + I_s + E$$

Dimana:

Y	=	Produk domestik regional bruto
M	=	Impor
C	=	Konsumsi rumah tangga, Pemerintah, lembaga swasta tidak mencari untung
I_f	=	Pembentukan modal tetap bruto
I_s	=	Perubahan stok
E	=	Ekspor

Rumus tersebut dapat disederhanakan menjadi:

$$Y = C + I_f + I_s + E - M$$

$$Y = C + (I_f + I_s) + (E - M)$$

$$Y = C + I + (E - M)$$

Dimana:

I	=	Investasi
$E - M$	=	Ekspor neto

Dengan berdasarkan pada persamaan terakhir ini PDRB menurut penggunaan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) komponen besar yaitu:

1. Untuk

1. Untuk konsumsi mencakup:

- Konsumsi rumah tangga.
- Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- Konsumsi Pemerintah dan Hankam.

2. Untuk investasi meliputi:

- Pembentukan modal tetap bruto.
- Perubahan stok barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.

3. Untuk penggunaan di luar wilayah neto:

- Ekspor ke luar wilayah dan ke luar negeri dikurangi.
- Impor dari luar wilayah dan dari luar negeri.

Untuk menghitung komponen-komponen tersebut banyak sumber data yang dipergunakan, karena setiap komponen mempunyai ruang lingkup yang berbeda, begitu pula metode estimasinya.

2.2. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa dengan tujuan untuk dikonsumsi selama periode satu tahun, tidak membedakan konsumsi yang dilakukan di dalam atau di luar wilayah/daerah, kemudian dikurangi dengan hasil penjualan neto barang-barang bekas atau afkiran.

Selain pengeluaran untuk konsumsi seperti makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa dihitung pula pengeluaran atas pembelian barang-barang yang tak ada duanya (barang yang tidak diproduksi kembali) seperti: hasil karya seni, barang-barang antik dan sebagainya. Sedangkan pembelian barang yang dapat diraba seperti mobil, tv, radio, meubelier, kulkas dan lain-lain apabila penggunaannya disamping untuk konsumsi rumah tangga juga dipakai untuk usaha, maka nilai pembelian, biaya pemeliharaan dan lain-lainnya harus dipisahkan secara proporsional sesuai dengan penggunaannya.

Pembelian atau pembangunan rumah baru tidak termasuk konsumsi rumah tangga, tetapi pengeluaran terhadap rumah yang ditempati.

Seperti:

Seperti: sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, telepon, air dan lain-lain merupakan pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran lain yang termasuk konsumsi yaitu untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan dan jasa-jasa lain yang diperlukan untuk keperluan rumah tangga. Dalam penghitungan pengeluaran konsumsi rumah tangga ada dua macam konsep yaitu:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah domestik suatu region.

2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk suatu region. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah domestik suatu region meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh anggota rumah tangga baik penduduk itu sendiri maupun penduduk region lain. Yang termasuk penduduk region lain adalah staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, turis asing dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk suatu region adalah pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk region itu saja, tidak termasuk pengeluaran penduduk region lain, menurut konsep ini mencakup pembelian barang dan jasa yang langsung dilakukan region ini di luar negeri atau region lain.

Oleh karena keterbatasan data yang tersedia tidak mungkin kedua konsep dilakukan, maka cara yang dipakai hanya pada konsep yang kedua, dengan tidak mengurangi tingkat ketelitian dalam penghitungan. Sumber data yang dipergunakan untuk menghitung beberapa pengeluaran rumah tangga adalah hasil survei pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dilakukan dalam rangka Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang ditangani oleh Biro Pusat Statistik.

Untuk estimasi pengeluaran konsumsi rumah tangga Jawa Tengah dipakai hasil pengolahan Susenas tahun 1987 di daerah pedesaan dan perkotaan Jawa Tengah dan sebagai data pembanding dipergunakan hasil Susenas 1984.

Konsumsi

Konsumsi rumah tangga menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional meliputi:

1. Makanan, minuman dan tembakau baik yang termasuk di rumah sendiri maupun masakan yang sudah jadi.
2. Perumahan, bahan bakar, penerangan dan air.
3. Barang-barang dan jasa-jasa.
4. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
5. Barang-barang tahan lama.
6. Pajak pemakaian dan premi asuransi jiwa.
7. Pengeluaran untuk keperluan pesta dan upacara.

Pengeluaran rumah tangga yang dikategorikan tidak termasuk konsumsi adalah:

1. Pengiriman uang/menyumbang.
2. Pengeluaran untuk menabung.
3. Membeli surat-surat berharga/benda tak bergerak.
4. Premi asuransi bukan asuransi jiwa.
5. Membayar/meminjam hutang.
6. Membangun/membeli rumah.
7. Pengeluaran untuk usaha rumah tangga.

Kadang-kadang antara pengeluaran konsumsi dengan pengeluaran bukan konsumsi terutama yang digunakan sebagai usaha rumah tangga tidak bisa dipisahkan sehingga hasil perhitungannya kelebihan (over count) oleh karena itu seharusnya ada pengurangan untuk hal-hal semacam itu, namun hal tersebut dapat menutup pada hal-hal lain yang perhitungannya masih under count.

Dari hasil penghitungan Susenas dapat diperoleh jumlah konsumsi bahan makanan untuk periode satu minggu dan data nilai konsumsi non makanan untuk periode satu bulan. Untuk lebih memudahkan estimasi selama satu tahun diperlukan asumsi-asumsi:

1. Bahan Makanan

Estimasi jumlah konsumsi sebulan (dalam bulan pencacahan) sama dengan 30/7 dikalikan konsumsi seminggu. Nilai Konsumsi setahun diperoleh dari penjumlahan selama 12 bulan dari hasil perkalian konsumsi sebulan dikalikan rata-rata harga pada bulan pencacahan dikalikan relatif harga setahun terhadap harga pada bulan pencacahan.

Secara

Secara matematis dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$C_{ib} = C_{im} \cdot 30/7$$

$$C_{it} = \sum C_{ib} \cdot P_{ij}/P_{ic}$$

$$= \sum C_{ib}/P_{ic} \cdot P_{ij}$$

$$= \sum Q_{ib} \cdot P_{ij}$$

Dimana:

- C_{im} = Nilai Konsumsi per kapita selama seminggu
- C_{ib} = Nilai Konsumsi per kapita selama sebulan
- C_{it} = Nilai Konsumsi per kapita selama setahun
- P_{ij} = Rata-rata harga komoditi i pada bulan j
j = Dari Januari s/d Desember
- P_{ic} = Rata-rata harga komoditi i pada bulan pencacahan
- Q_{ib} = Kwantum per kapita selama sebulan
- i = Jenis barang/komoditi

Perkiraan konsumsi rumah tangga per kapita pada tahun-tahun yang tidak ada survei konsumsi dilakukan dengan mempergunakan elastisitas konsumsi tiap jenis barang. Faktor yang dominan berpengaruh pada perubahan konsumsi rumah tangga adalah perubahan pendapatan. Pengaruh tersebut didasarkan suatu anggapan bahwa: "Perubahan jumlah konsumsi makanan dipengaruhi oleh adanya perubahan pendapatan". Anggapan tersebut didasarkan pada kelaziman daripada tingkah laku masyarakat yang antara lain sebagai berikut: "Dengan adanya kenaikan pendapatan, konsumsi bahan makanan non olahan secara alamiah akan berkurang dan sebaliknya konsumsi makanan olahan akan meningkat".

Elastisitas konsumsi yang biasa disebut dengan koefisien elastisitas diperoleh suatu analisis silang antar variabel pendapatan dengan variabel konsumsi dari data hasil pengolahan Susenas 1987. Dalam Susenas 1987 tersebut data pendapatan tidak dapat diperoleh sehingga diasumsikan bahwa total pendapatan sama dengan total pengeluaran, dan data konsumsinya dipakai kwantum konsumsi selama seminggu.

Regresi

Regresi yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan pula konsumsi rumah tangga untuk masing-masing jenis barang. Persamaan regresi yang dipakai adalah persamaan exponential yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = a \cdot Y^b$$

Dimana:

- Q = Konsumsi
- Y = Kelompok pengeluaran
- a = Suatu bilangan tetap
- b = Elastisitas

Bentuk persamaan ini dapat dimodifikasikan dalam bentuk persamaan linier logaritma dengan alasan untuk mempermudah penghitungan yaitu:

$$\log Q = \log a + b \log Y$$

Elastisitas yang dicari adalah koefisien arah b dari regresi tersebut sedangkan untuk konsumsi rumah tangga dari kelompok bukan makanan diperkirakan dengan menggunakan hasil pengolahan Susenas tahun 1976, 1980, 1984 dan 1987. Penghitungan konsumsi makanan pada tahun-tahun yang tak ada survei dipakai formulasi:

$$C_{it(n+1)} = C_{it(n)} + b \cdot d_p t \cdot C_{it(n)}$$

$$C_{it(n+1)} = C_{it(n)} \cdot (1 + b \cdot d_p t)$$

Jika:

$$\sum_{i=1} C_{it(n)} = C_{(n)} \quad \text{dan}$$

$$\sum_{i=1} C_{it(n+1)} = C_{(n+1)}$$

Sehingga secara umum ditulis:

$$C_{(n+1)} = C_{(n)} \cdot (1 + b \cdot d_p t)$$

Dimana:

Dimana:

$C_{it(n)}$	=	Nilai konsumsi bahan makanan i per kapita per tahun pada tahun pencacahan
C_n	=	Perkiraan nilai konsumsi per kapita per tahun pada tahun pencacahan
$C_{(n + 1)}$	=	Perkiraan nilai konsumsi per kapita per tahun pada tahun ke- $(n + 1)$
b	=	Elastisitas
d_p^t	=	Perubahan pendapatan per kapita

Dengan mengalikan nilai konsumsi bahan makanan per kapita setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun didapat perkiraan total nilai konsumsi penduduk pada masing-masing tahun untuk bahan makanan. Apabila ditambahkan nilai konsumsi non makanan setahun diperoleh tabel konsumsi rumah tangga setahun. Untuk mendapatkan konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan dideflate dengan Indek Harga Konsumen yang sesuai.

2. Non Makanan

Untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi non makanan digunakan suatu bentuk persamaan/fungsi linier dengan asumsi bahwa konsumsi non makanan tidak akan pernah sampai pada titik jenuh, yang berarti semakin tinggi pendapatan seseorang akan semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi tersebut. Persamaan yang digunakan di sini berbeda dengan persamaan yang digunakan dalam mengestimasi pengeluaran konsumsi makanan. Perbedaannya terletak pada satuan yang digunakan.

Pengeluaran konsumsi makanan menggunakan satuan kuantum di mana dalam analisis regresinya dihubungkan antara pendapatan dalam satuan rupiah dengan komoditas dalam bentuk kuantum, sedangkan untuk konsumsi non makanan dihubungkan antara pendapatan dalam satuan rupiah, dengan pengeluaran non makanan dalam satuan rupiah untuk masing-masing jenis barang. Tetapi karena dalam Susenas 1987 data pendapatan tidak dapat diperoleh sehingga diasumsikan bahwa total pendapatan sama dengan total pengeluaran. Fungsi linier yang digunakan adalah:

$$Y = a + b \cdot x$$

Dimana:

Dimana:

- Y = Konsumsi
- a = Suatu bilangan tetap
- b = Koefisien arah
- x = Kelompok pengeluaran

Nilai pengeluaran untuk konsumsi non makanan dihitung dengan cara mengkonstantakan kelompok pengeluaran dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang sesuai dengan jenis barang yang dikonsumsi. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun pelaksanaan Susenas (Susenas 1987).

Penghitungan konsumsi makanan pada tahun-tahun yang tidak ada survei dipakai formulasi:

$$C_{(n+1)} = C_n \cdot (1 + b \cdot d_{p,t})$$

Dimana:

- $C_{(n+1)}$ = Perkiraan nilai konsumsi per kapita per tahun pada tahun ke-(n + 1)
- C_n = Perkiraan nilai konsumsi per kapita per tahun pada tahun pencacahan
- b = Elastisitas
- $d_{p,t}$ = Perubahan pendapatan per kapita

Dari formulasi tersebut diperoleh perkiraan nilai konsumsi per kapita per tahun atas dasar harga konstan. Untuk mendapatkan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku di inflasi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sesuai dengan jenis kelompoknya (sub kelompoknya) masing-masing.

Dengan mengalikan nilai konsumsi makanan per kapita setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, didapat Perkiraan Total nilai konsumsi penduduk pada masing-masing tahun untuk konsumsi non makanan. Nilai konsumsi atas dasar harga konstan 1983, diperoleh melalui cara deflasi, dengan menggunakan indeks harga konsumen sebagai deflatornya

2.3. Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung

Lembaga Swasta yang tidak mencari untung yaitu Lembaga/Badan Swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat.

Seperti:

Seperti: Organisasi Serikat Buruh, Persatuan Para Ahli, Badan Keagamaan, Lembaga Penelitian, Pendidikan, Kesehatan dan Organisasi-organisasi Kesejahteraan Masyarakat yang khusus melayani masyarakat dan tidak mengutamakan keuntungan. Pada umumnya lembaga ini dalam menjalankan kegiatannya ditunjang oleh sumber dana dari sumbangan, transfer dari masyarakat atau iuran daripada anggota.

Sedangkan yang menjadi pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tak mencari untung tersebut meliputi pembelian barang dan jasa dan penerimaan transfer dalam bentuk natura, pembayaran upah dan gaji, penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto yang dibayarkan lembaga ini, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan.

Lembaga swasta yang tidak mencari untung pada umumnya berbentuk yayasan tetapi ada juga yang berstatus badan hukum yang lain. Sebagian dari lembaga-lembaga ini ada yang dikelola Pemerintah. Apabila keuangan dan pengawasannya dikelola oleh Pemerintah sebagian besar atau seluruhnya, maka lembaga ini dimasukkan sebagai kegiatan Pemerintah. Namun apabila lembaga ini melakukan kegiatannya sama dengan yang dilakukan Pemerintah tetapi sumber dananya sebagian besar dari swasta sedangkan Pemerintah hanya memberikan sumbangan, maka kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan lembaga swasta tidak mencari untung.

Pengeluaran konsumsi oleh kegiatan lembaga seperti tersebut di atas sama dengan jumlah biaya pengelolaannya tanpa memperhatikan sumber pembiayaannya, kecuali yang diperoleh dari subsidi Pemerintah. Dalam perhitungan output lembaga swasta tidak mencari untung, subsidi ini harus dikeluarkan, dan dikelompokkan kedalam pengeluaran konsumsi Pemerintah sehingga terlihat peranan lembaga swasta yang tidak mencari untung secara murni. Akan tetapi kegiatan seluruh lembaga swasta yang tidak mencari untung di Jawa Tengah sampai saat ini masih sulit diperoleh datanya yang terinci, sehingga cara yang ditempuh untuk estimasi pengeluaran konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung dengan menjumlahkan output sektor jasa-jasa sosial kemasyarakatan dimana lembaga yang tidak mencari untung banyak berperan. Misalnya: jasa pendidikan, jasa kesehatan, panti asuhan dan sejenisnya, Palang Merah dan sebagainya, yang sudah tercakup dalam penghitungan sektoral.

2.4. Konsumsi Pemerintah, Pertahanan dan Keamanan

Berdasarkan nilai pengeluaran yang dipergunakan sebagai konsumsi Pemerintah adalah sama dengan besarnya nilai produksi yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi. Sedangkan produksi Pemerintah adalah berupa jasa. Nilai daripada jasa ini terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, penyusutan, pajak tak langsung dikurangi dengan penerimaan jasa yang diberikan (Non Commodity Sales) dan nilai penjualan barang-barang yang diproduksi (Commodity Produced) dari kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan Pemerintah.

Kegiatan Pemerintah meliputi kegiatan administrasi Pemerintahan baik tingkat pusat maupun tingkat daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Daerah Tingkat I (Propinsi), Tingkat II (Kabupaten/Kotamadya) dan Pemerintah Tingkat Desa. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara, seperti: Perum, Perjan, PT (Persero), PN dan sebagainya, karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor yang bersangkutan atau lapangan usaha masing-masing.

Pada umumnya kegiatan Pemerintah adalah kegiatan menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat. Jasa tersebut secara ekonomis sulit untuk dinilai. Oleh karena itu kegiatan Pemerintah tidak sama dengan kegiatan ekonomi lainnya. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan banyak yang tidak dapat diukur, karenanya pendekatan yang dipakai untuk menilai produksinya adalah dengan pendekatan pengeluaran, yaitu yang merupakan pengeluaran konsumsi Pemerintah.

Untuk memperkirakan besarnya nilai produksi yang dikonsumsi sendiri dilakukan dengan jalan menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari:

1. Kelompok Pengeluaran Rutin

Meliputi belanja pegawai baik berupa uang maupun in natura, belanja barang pegawai termasuk didalamnya, biaya perjalanan dinas, biaya perbaikan ringan/pemeliharaan dan belanja rutin lainnya.

2. Kelompok

2. Kelompok Belanja Pembangunan

Dipergunakan untuk pengeluaran yang bersifat rutin, yaitu untuk belanja pegawai diperkirakan sebesar 5,75 % dan untuk belanja barang sebesar 9,13 %.

3. Pengeluaran Penyusutan Barang-barang Modal Pemerintah

Pembelian barang-barang yang bersifat strategis seperti: pembelian bahan pangan, bahan bakar tidak termasuk pengeluaran belanja barang, karena barang-barang tersebut merupakan stok yang ada pada Pemerintah. Sumber data yang dipergunakan diperoleh dari realisasi anggaran rutin dan anggaran pembangunan baik dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Kabupaten/Kotamadya maupun Tingkat Desa (K.1, K.2, K.3). Anggaran Belanja Pegawai Negeri Sipil Pusat dan Hankam diperoleh dari hasil pengolahan data Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pusat dan data dari Biro Pusat Statistik. Sedangkan Anggaran Pembangunan di Jawa Tengah yang dibiayai oleh Pemerintah Pusat, datanya diperoleh dari Bappeda Tingkat I Jawa Tengah.

Untuk mendapatkan konsumsi Pemerintah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menjumlahkan upah dan gaji, belanja barang dan penyusutan dikurangi Non Commodity Sales dan Commodity Produced Penghitungan konsumsi Pemerintah atas dasar harga konstan 1983 dilakukan sebagai berikut: untuk belanja pegawai dideflate dengan Indeks Harga Konsumen Umum, sedang untuk belanja barang dan Non Commodity Sales serta Commodity Produced dideflate dengan Indeks Harga Perdagangan Besar tanpa ekspor.

2.5. Pembentukan Modal

Seperti telah dimaklumi berdasarkan teori bahwa pembentukan modal meliputi investasi (pembentukan modal tetap) dan increase in stok (perubahan stok).

1. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan modal tetap bruto dalam suatu daerah/wilayah ialah seluruh barang modal baru yang dipergunakan sebagai alat memproduksi barang dan jasa lain di suatu daerah.

Pengertian

Pengertian barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih dalam pengertian barang-barang tersebut dipergunakan sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang modal dapat berupa barang-barang yang didatangkan dari daerah lain ataupun berasal dari pengadaan daerah itu sendiri.

Pembelian barang-barang yang tidak diproduksi lagi seperti: tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto, tetapi pengeluaran untuk peningkatan daya guna tanah seperti pembukaan lahan baru/pembukaan hutan/pengeringan rawa-rawa pembongkaran tanah padas dijadikan lahan sawah/pemukiman perluasan areal pertambangan adalah merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pembelian barang-barang modal bekas/afkiran dari wilayah/daerah sendiri bukan merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang-barang tersebut telah terhitung sebagai barang modal pada waktu pembelian yang pertama, kecuali pembelian barang-barang modal bekas yang berasal dari daerah lain atau dari luar Negeri.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal sehingga akan mengakibatkan bertambah panjangnya umur pemakaian atau akan menambah kapasitas produksi termasuk juga sebagai pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto Meliputi:

- a. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan/konstruksi terdiri dari:
 - Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal.
 - Bangunan/konstruksi lainnya seperti: jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik, instalasi, komunikasi dan sebagainya.
 - Perbaikan besar dari bangunan-bangunan tersebut.
- b. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan terdiri dari:
 - Alat-alat transport/angkutan.
 - Mesin-mesin/alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam pertanian, pertambangan, industri, listrik dan sebagainya.
 - Mesin-mesin peralatan pada kantor, toko, hotel, rumah sakit dan sebagainya.
- c. Penanaman

- c. Penanaman baru untuk tanaman keras/perluasan perkebunan. Tanaman keras adalah tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar untuk penanaman dan perawatan sebelum mendatangkan hasil (berproduksi) dan kegiatan reboisasi yang dilakukan oleh Perusahaan-perusahaan Pemerintah adalah termasuk di dalamnya.
- d. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulunya, atau dipakai tenaganya dan lain-lain terkecuali ternak yang untuk dipotong.
- e. Margin perdagangan/makelar, service charge dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta dan barang-barang bekas.

2. Perubahan Stok

Pengertian stok disini adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun barang yang sedang dalam proses.

Pemerintah adalah salah satu pemegang stok barang keperluan strategis seperti: bahan bakar, bahan pangan yang akan dilempar kepasar pada waktu krisis. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses atau barang-barang yang belum dipasarkan. Gedung-gedung/bangunan yang dalam proses tidak termasuk stok tetapi dicakup dalam pembentukan modal tetap bruto.

Stok pada pemeliharaan peternakan adalah termasuk yang hanya dipergunakan sebagai ternak potong. Sedangkan pemeliharaan ternak diperuntukan pembiakan, diambil tenaganya, diambil bulunya serta susunya termasuk pembentukan modal tetap. Namun perlu disadari bahwa antar kedua tujuan tersebut adalah sulit didalam prakteknya, karena pada akhirnya semua ternak akan dipotong juga.

Perubahan

Perubahan stok pada suatu tahun diperoleh dari seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai stok pada akhir tahun sebelumnya (pada awal tahun yang bersangkutan). Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode yakni:

a. Metode Langsung

Nilai stok diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Laporan neraca keuangan dari perusahaan survei tahunan stok barang-barang ekspor. Nilai stok diperoleh berdasarkan laporan stok pada awal tahun dan akhir tahun, yang kemudian dinilai dengan rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

Dalam menilai barang-barang konsumsi antara dan penyediaan barang-barang jadi dengan harga pasar untuk suatu periode membutuhkan asumsi-asumsi mengenai:

- i. Kesepakatan penilaian yang dipakai dalam perhitungan data stok pada waktu membuat laporan.
- ii. Kurun waktu pembentukan stok.
- iii. Komposisi tiap-tiap barang pada stok, juga indeks harga yang digunakan untuk memperoleh rata-rata harga selama periode perhitungan.

b. Metode Tidak Langsung (Metode Arus Barang)

Yaitu dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini mungkin tersedia hanya untuk beberapa jenis barang. Oleh karena itu, karena keterbatasan data, maka komponen perubahan stok diestimasi berdasarkan residual dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung secara sektoral dikurangi dengan komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia.

2.6. Ekspor dan Impor

Kegiatan ekspor dan impor meliputi suatu transaksi yang terjadi atas suatu barang dan jasa antara masyarakat suatu wilayah dengan masyarakat wilayah lain atau dengan luar negeri.

Transaksi

Transaksi ini menyangkut:

- Kegiatan ekspor dan impor barang.
- Kegiatan ekspor dan impor jasa-jasa, seperti: jasa pengangkutan, jasa komunikasi, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima para pedagang suatu wilayah atas transaksi perdagangan di luar wilayah.
- Pembelian atas barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu kapal merapat atau mendarat di pelabuhan wilayah lain atau di luar negeri.
- Kapal-kapal penangkap ikan dari suatu wilayah yang menjual hasil tangkapannya langsung ke kapal asing atau ke luar negeri.
- Transaksi dari beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik oleh bukan penduduk wilayah sebagai souvenir, dan sebaliknya yaitu pembelian barang dan jasa langsung di luar wilayah oleh penduduk suatu region.
- Hal-hal dan kejadian ekspor dan impor atau perdagangan antar wilayah.

Catatan:

Barang-barang yang hanya melewati suatu wilayah sebagai tempat persinggahan dalam perjalanan untuk menuju atau kembali ke suatu tempat tujuan semula tidak termasuk di sini.

Untuk mendapatkan data ekspor dan impor yang sesuai dengan konsep dan ruang lingkup di atas dewasa ini masih sulit diperoleh. Namun demikian estimasi nilai ekspor dan impor diusahakan agar mendekati konsep dan lingkungannya. Untuk daerah Jawa Tengah yang dapat diliput adalah kegiatan ekspor dan impor melalui pelabuhan laut yang menyangkut perdagangan dengan luar negeri dan antar pulau. Untuk kegiatan ekspor-impor lewat darat karena Jawa Tengah terletak berbatasan dengan Jawa Timur, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta diestimasi berdasarkan arus barang yang lewat melalui jembatan timbang.

Mengingat

Mengingat jembatan timbang telah berakhir kegiatannya pada tahun 1982, maka untuk tahun 1986 diperkirakan berdasarkan persentase tahun 1985. Sumber data diperoleh dari Direktorat Jendral Bea dan Cukai dan dari Administratur Pelabuhan di Jawa Tengah serta dari DLLAJR Propinsi Jawa Tengah.

Untuk mendapatkan data ekspor dan impor atas dasar harga konstan 1983 dihitung dengan cara deflasi. Sebagai deflator untuk ekspor adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Indonesia sektor ekspor, sedangkan untuk komponen-komponen impor dan perdagangan antar pulau dipakai IHPB Indonesia tanpa ekspor sebagai deflatornya.

<https://jateng.bps.go.id>

III. ULASAN SINGKAT KOMPONEN PENGGUNAAN PDRB JAWA TENGAH TAHUN 1990

3.1. Perkembangan Komponen Penggunaan

Perkembangan perekonomian Jawa Tengah dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah pada tahun 1986 dihitung atas dasar harga berlaku telah mencapai Rp 11.492,26 milyar. Selama pelaksanaan Pelita IV tahun ke-3 sampai dengan Pelita V tahun ke-2 telah berkembang rata-rata sebesar 16,43 %, sehingga pada tahun 1990 telah mencapai Rp 21.689,28 milyar. Apabila dihitung tahun 1983 sebagai tahun dasar maka tahun 1990 dengan harga konstan 1983 mencapai Rp 12.134,03 milyar atau rata-rata berkembang 6,35 % per tahun.

Produk Domestik Regional Bruto yang diciptakan di wilayah Jawa Tengah sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, kemudian penggunaan besar lainnya adalah untuk ekspor baik ke luar negeri maupun ke luar daerah Jawa Tengah. Konsumsi rumah tangga pada tahun 1986 mencapai Rp 6.494,67 milyar sampai dengan tahun 1990 atas dasar harga berlaku berkembang menjadi Rp 10.097,95 milyar atau hampir mencapai 1,55 kali dibanding nilai konsumsi tahun 1986. Namun secara riil nilai konsumsi penduduk Jawa Tengah baru mencapai 1,14 kali dibanding tahun 1986 yaitu bila dihitung atas dasar harga konstan 1983 nilainya mencapai Rp 6.270,21 milyar.

Pengeluaran untuk konsumsi Pemerintah dan Hankam di Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang semakin kuat sesuai dengan cakupannya dalam menjalankan pelayanan terhadap masyarakat. Pada tahun 1986 konsumsi Pemerintah dan Hankam di Jawa Tengah yang meliputi pelaksanaan Pemerintahan Pusat sampai ketinggian desa mencapai Rp 1.736,57 milyar. Perkembangan konsumsi Pemerintah dan Hankam sampai dengan tahun 1990 mencapai 1,53 kali dibanding tahun 1986 atau mencapai 2.653,87 milyar atas dasar harga berlaku.

Besarnya pembentukan modal yang terjadi di Jawa Tengah pada tahun 1986 mencapai Rp 2.287,72 milyar dan pada tahun 1990 telah mencapai Rp 4.398,52 milyar atau telah terjadi perkembangan pembentukan modal sebesar 1,92 kali dibanding pembentukan modal yang terjadi pada tahun 1986 bila dihitung atas dasar harga berlaku.

Namun

Namun secara riil pembentukan modal tahun 1990 baru mencapai 1,32 % dibanding tahun 1986 atau bernilai Rp 2.372,68 milyar, dan masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan pembentukan modal pada tahun 1989 yang sebesar Rp 2.127,75 milyar.

Komponen lain dari penggunaan Produk Domestik Regional Bruto sebagai pemenuhan permintaan akhir adalah ekspor barang dan jasa baik ke luar negeri maupun ke luar daerah Jawa Tengah. Produk barang dan jasa yang berhasil dikirim ke luar daerah pada tahun 1986 bernilai Rp 4.786,78 milyar. Nilai ini dihitung secara harga berlaku selalu menunjukkan peningkatan, sehingga pada tahun 1989 mencapai Rp 8.091,36 milyar dan tahun 1990 bernilai Rp 10.591,20 milyar atau telah berkembang hampir 2,21 kali dibanding tahun 1986. Tetapi bila dihitung atas dasar harga konstan 1983 nilai itu baru berkembang 1,42 kali atau bernilai Rp 5.561,69 milyar.

Selain melakukan ekspor atau pengiriman barang dan jasa ke luar daerah sebagai upaya meningkatkan nilai tambah, Jawa Tengah juga perlu mendatangkan produk-produk lain yang berasal dari luar daerah yang lazim disebut sebagai impor barang dan jasa. Pada tahun 1986 impor Jawa Tengah bernilai Rp 4.555,81 milyar, nilai ini dihitung atas dasar harga berlaku dan selalu menunjukkan peningkatan, sehingga tahun 1990 mencapai Rp 7.763,78 milyar.

Dilihat dari perkembangan per tahunnya impor Jawa Tengah mengalami kenaikan yang cukup berarti, tetapi nilai ini masih lebih kecil dibanding nilai eksportnya. Apabila dihitung atas dasar harga konstan 1983 tahun 1990 mencapai Rp 4.262,96 milyar mengalami kenaikan sebesar 17,79 % bila dibanding dengan nilai impor yang terjadi pada tahun 1986.

3.2. Pertumbuhan Komponen Penggunaan

Pertumbuhan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan masing-masing komponen penggunaan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Konsumsi rumah tangga selain dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi pertumbuhan penduduk. Bila dihitung berdasarkan harga berlaku konsumsi rumah tangga pada tahun 1990 mengalami peningkatan sebesar 9,29 % lebih rendah dibanding dengan tahun 1989 yang sebesar 10,95 %.

Secara

Secara rata-rata selama periode 1986-1990 meningkat sebesar 11,24 % per tahun. Apabila dinilai berdasarkan harga konstan 1983 konsumsi rumah tangga tahun 1990 meningkat 4,69 % lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 1989 yang sebesar 3,35 % dan secara rata-rata dari tahun 1986-1990 meningkat sebesar 3,23 % per tahun.

Pemerintah dan Hankam sebagai pemakai konsumsi terbesar kedua, pada tahun 1990 meningkat sebesar 9,69 % atas dasar harga berlaku lebih tinggi dibanding tahun 1989 yang besarnya 8,96 %. Namun bila dihitung atas dasar harga konstan, konsumsi Pemerintah dan Hankam meningkat sebesar 2,90 % lebih rendah dibanding 1989 yang sebesar 5,14 % dan rata-rata selama periode 1986-1990 sebesar 2,86 % per tahun.

Pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto yang terjadi tahun 1990 atas dasar harga berlaku meningkat 19,37 % dibanding tahun 1989, dan lebih tinggi bila dibandingkan peningkatan pada tahun sebelumnya yaitu 15,95 %. Sedangkan tahun 1990 atas dasar harga konstan 1983 meningkat sebesar 11,51 % dan lebih tinggi dari kenaikan tahun sebelumnya yang sebesar 7,28 %. Secara rata-rata dari tahun 1986-1990 pembentukan modal yang terjadi meningkat sebesar 15,97 % atas dasar harga berlaku, dan kalau dihitung atas dasar harga konstan mengalami kenaikan sebesar 5,91 % per tahun.

Keadaan perekonomian yang semakin baik menyebabkan pertumbuhan ekspor mengalami peningkatan, khususnya ekspor non migas. Ini terlihat pada tahun 1989 meningkat sebesar 13,85 %, dan pada tahun 1990 pertumbuhannya juga mengalami kenaikan jauh lebih tinggi yaitu sebesar 30,90 % bila dinilai atas dasar harga berlaku. Bila dihitung atas dasar harga konstan, tahun 1990 meningkat 20,52 % jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 1989 yang hanya sebesar 6,18 %.

Pertumbuhan arus barang masuk ke Jawa Tengah pada periode 1986-1988 mengalami penurunan, tetapi terlihat mulai tahun 1989 atas dasar harga konstan 1983 menunjukkan kenaikan sebesar 7,39 %. Dan tahun 1990 mengalami peningkatan sebesar 17,85 %, karena barang-barang asal luar daerah juga mengalami perubahan harga yang cukup tinggi, maka pertumbuhannya atas dasar harga berlaku tahun 1990 naik sebesar 23,60 % berarti lebih tinggi bila dibandingkan tahun 1989 yang hanya naik sebesar 17,66 %.

3.3. Peranan Masing-masing Komponen Penggunaan

Terjadinya perubahan peranan masing-masing komponen penggunaan dapat menunjukkan perbaikan tingkat kesejahteraan penduduk. Konsumsi rumah tangga adalah komponen yang terbanyak menyerap Produk Domestik Regional Bruto, yaitu pada tahun 1986 menyerap 56,51 % meskipun pada tahun 1990 menurun hingga mencapai 46,56 % atau kontribusinya turun 9,95 % selama 4 tahun terakhir, sedangkan bila dilihat dari penghitungan atas dasar harga konstan 1983, pada tahun 1990 peranan konsumsi makanan sebesar 51,67 % hanya turun 1,15 % terhadap tahun 1989 atau bila dibanding tahun 1986 turun sebesar 6,51 %.

Konsumsi Pemerintah dan Hankam pada tahun 1990 menyerap sebesar 12,27 % Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah. Nampaknya dari tahun ketahun penyerapan konsumsi Pemerintah dan Hankam relatif stabil, yaitu hanya turun 0,67 % dibanding tahun 1989 yang sebesar 12,94 % dan bila dibanding tahun 1986 turun 2,84 %. Apabila dihitung berdasarkan harga konstan nampaknya tidak jauh berbeda, yaitu tahun 1990 peranan konsumsi Pemerintah dan Hankam sebesar 13,45 %.

Pembentukan modal yang ditanamkan di Jawa Tengah baik oleh Pemerintah maupun Swasta pada tahun 1990 mencapai 20,33 % dari PDRB, angka ini lebih tinggi dibanding tahun 1989 yang sebesar 19,71 %. Sedangkan peranan pembentukan modal Jawa Tengah tahun 1990 atas dasar harga konstan 1983 mencapai 19,61 % dari PDRB, dan tahun 1989 sebesar 18,76 %.

Komponen penggunaan yang lain adalah barang-barang yang dikirim ke luar daerah, pada tahun 1990 mencapai 48,96 % atas dasar harga berlaku atau naik 5,67 % dibanding peranan ekspor tahun 1989. Bila dihitung atas dasar harga konstan 1983, peranan barang ekspor luar daerah pada tahun 1990 mencapai 45,96 %, sedangkan tahun 1989 sebesar 40,69 %.

Kebutuhan dalam region Jawa Tengah yang disuplay dari luar daerah (barang-barang impor) mencapai 35,89% terhadap PDRB pada tahun 1990 atau lebih tinggi bila dibandingkan tahun 1989 yang sebesar 33,60 % atas dasar harga berlaku. Sedangkan atas dasar harga konstan mencapai 35,23 % juga lebih tinggi bila dibanding tahun 1989 yang sebesar 31,90 %.

3.4. Indeks Implisit Dari Komponen Penggunaan

Salah satu indikator untuk mengetahui perubahan harga dari komponen penggunaan adalah perubahan indeks implisit dari masing-masing komponen. Konsumsi rumah tangga pada tahun 1990 indeks implisitnya telah mencapai 161,05 %, yang berarti bahwa perubahan konsumsi makanan dari penduduk Jawa Tengah hampir 1,55 kali dibanding tahun 1986 atau rata-rata terjadi perubahan harga 8,12 % per tahun.

Untuk konsumsi Pemerintah dan Hankam indeks implisitnya mencapai 163,05 % dibanding tahun 1989 yang sebesar 152,96 %, berarti selama tahun 1990 terjadi kenaikan indeks sebesar 10,09 %.

Barang-barang ekspor luar negeri maupun luar daerah pada tahun 1990 indeks implisitnya mencapai 190,43%, sedangkan tahun 1989 hanya 175,33% berarti selama tahun 1990 terjadi kenaikan indeks sebesar 15,10 %. Dibanding dengan barang-barang yang berasal dari luar daerah perubahan harga ini masih lebih tinggi yaitu indeks implisit barang-barang impor pada tahun 1990 sebesar 182,12 %.

Secara agregat perekonomian Jawa Tengah mengalami perubahan harga sejak tahun 1986 sampai tahun 1990 mencapai 1,79 kali (indeks implisit PDRB Jawa Tengah = 178,75 %), dimana dari komponen-komponen yang mempengaruhi PDRB tersebut, konsumsi rumah tangga/penduduk mengalami perubahan harga paling rendah.

IV. ULASAN SINGKAT NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH TAHUN 1990

4.1. Perkembangan Nilai Konsumsi

Nilai konsumsi penduduk Jawa Tengah adalah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi selama setahun oleh penduduk Jawa Tengah. Pengeluaran konsumsi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok makanan dan kelompok bukan makanan. Kelompok bukan makanan terdiri dari perumahan dan bahan bakar, barang-barang dan jasa, pakaian dan alas kaki, barang tahan lama, pajak pemakaian dan asuransi jiwa serta keperluan pesta dan upacara.

Nilai konsumsi pada tahun 1986 mencapai Rp 238.829,29 sampai dengan tahun 1990 atas dasar harga berlaku berkembang menjadi Rp 355.311,57 atau hampir mencapai 1,49 kali dibanding nilai konsumsi tahun 1986. Namun secara riil nilai konsumsi penduduk Jawa Tengah baru mencapai 1,09 kali dibanding tahun 1986 yaitu bila dihitung atas dasar harga konstan 1983 nilainya mencapai Rp 220.308,33.

Apabila dilihat dari pola konsumsi penduduk, pengeluaran yang paling tinggi digunakan adalah untuk konsumsi makanan pada tahun 1986 mencapai Rp 132.816,72. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi makanan sampai dengan tahun 1990 mencapai 1,66 kali dibanding tahun 1986, atau mencapai Rp 220.308,33 atas dasar harga berlaku. Bila dihitung atas dasar harga konstan 1983, pada tahun 1990 mencapai Rp 134.208,06 atau berkembang 1,17 kali dibanding tahun 1986.

Besarnya pengeluaran untuk perumahan dan bahan bakar pada tahun 1986 mencapai Rp 37.892,92 dan tahun 1990 telah mencapai Rp 49.803,51 atau telah terjadi perkembangan sebesar 1,31 kali dibanding pengeluaran perumahan dan bahan bakar yang digunakan pada tahun 1986 bila dihitung atas dasar harga berlaku. Secara riil pengeluaran untuk perumahan dan bahan bakar tahun 1990 baru mencapai 1,03 kali dibanding tahun 1986 atau bernilai Rp 30.589,96.

Pengeluaran untuk barang-barang dan jasa mengalami peningkatan, yaitu tahun 1990 sebesar Rp 27.994,95 sedangkan tahun 1986 mencapai Rp 22.440,56, berarti terjadi perkembangan sebesar 1,25 kali bila dihitung atas dasar harga berlaku.

Tetapi

Tetapi apabila dihitung atas dasar harga konstan 1983, pengeluaran untuk barang-barang dan jasa tahun 1990 sebesar Rp 19.111,79 mengalami penurunan dibanding tahun 1986 yang mencapai Rp 19.193,09, tetapi bila dibanding tahun 1989 mengalami peningkatan 1,01 kali.

Pengeluaran untuk pakaian dan alas kaki, barang-barang tahan lama, pajak pemakaian dan asuransi jiwa serta keperluan pesta dan upacara mengalami peningkatan, tetapi tampaknya dari tahun ketahun relatif stabil.

4.2. Pertumbuhan Nilai Konsumsi

Seperti sudah dikatakan di atas bahwa pertumbuhan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan masing-masing kelompok pengeluaran baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1983. Pengeluaran untuk konsumsi makanan bila dihitung berdasarkan harga berlaku tahun 1990 mengalami peningkatan sebesar 7,85 % lebih rendah dibanding tahun 1989 yang sebesar 12,53 %. Apabila dinilai berdasarkan harga konstan 1983 konsumsi makanan meningkat 5,48% lebih tinggi dibandingkan tahun 1989 yang sebesar 3,41 %.

Pengeluaran untuk perumahan dan bahan bakar pada tahun 1990 meningkat sebesar 10,50 % atas dasar harga berlaku lebih tinggi dibanding tahun 1989 yang besarnya 6,20 %, namun apabila dihitung atas dasar konstan 1983 pengeluaran perumahan dan bahan bakar meningkat sebesar 0,60 % lebih tinggi dibanding tahun 1989 sebesar 0,40 %. Atas dasar harga berlaku besarnya pengeluaran untuk barang-barang dan jasa tahun 1990 meningkat sebesar 8,21 % lebih tinggi dibanding tahun 1989 yang sebesar 3,19 %.

Pengeluaran yang pertumbuhannya tinggi selain ketiga jenis pengeluaran diatas adalah pengeluaran untuk barang-barang tahan lama atas dasar harga berlaku tahun 1990 meningkat sebesar 8,38 % sedangkan tahun 1989 hanya sebesar 4,20 %. Bila dihitung atas dasar harga konstan 1983 peningkatan tahun 1990 sebesar 1,20 % lebih tinggi dibanding tahun 1989 yang sebesar 0,79 %.

4.3. Peranan Masing-masing Kelompok Pengeluaran

Salah satu ukuran untuk melihat adanya perbaikan tingkat kesejahteraan penduduk adalah dengan mengetahui pola pengeluaran makanan dan bukan makanan. Perbaikan tingkat kesejahteraan penduduk dapat ditunjukkan dengan melihat perubahan peranan masing-masing kelompok pengeluaran.

Konsumsi makanan adalah kelompok pengeluaran yang terbanyak digunakan yaitu pada tahun 1986 sebesar 55,61 % dan pada tahun 1989 meningkat hingga mencapai 62,17 %, tetapi pada tahun 1990 turun menjadi 62,00 %, atau kontribusinya turun 0,17 %, sedangkan bila dilihat dari penghitungan atas dasar harga konstan 1983, pada tahun 1990 peranan konsumsi makanan sebesar 60,83 % naik 1,10 % terhadap tahun 1989 dan bila dibanding tahun 1986 naik sebesar 4,05 %.

Pengeluaran untuk makanan peranannya cenderung mengalami penurunan, karena kebutuhan akan makanan relatif stabil dan kebutuhan lainnya meningkat antara lain, perumahan dan bahan bakar mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Dapat dilihat bahwa besarnya pengeluaran untuk perumahan dan bahan bakar bila dihitung atas dasar harga berlaku pada tahun 1990 mencapai 14,02 %, meningkat dibanding tahun 1989 yang sebesar 13,72 %. Apabila dihitung atas dasar harga konstan 1983, pengeluaran untuk perumahan dan bahan bakar tahun 1990 sebesar 13,86 %, hanya turun 0,41 % terhadap tahun 1989 atau bila dibanding tahun 1986 turun sebesar 0,84 %.

Pengeluaran untuk barang-barang dan jasa pada tahun 1986 mencapai 9,40 %. Tetapi dari tahun ketahun mengalami penurunan hingga pada tahun 1989 menjadi 7,88 %, tetapi pada tahun 1990 naik menjadi sebesar 7,88 %. Bila dihitung atas dasar harga konstan 1983 pada tahun 1986 sebesar 9,48 % menurun hingga tahun 1990 menjadi 8,66 % atau turun sebanyak 0,82 % selama 4 tahun terakhir.

Pengeluaran pakaian dan alas kaki, pada tahun 1990 mencapai 5,09% turun sebesar 0,09 % dibanding tahun 1989, sedangkan atas dasar harga konstan 1983, pada tahun 1990 sebesar 5,07 % sedangkan tahun 1989 sebesar 5,23 %.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk barang-barang tahan lama tahun 1986 mencapai 6,64 %, tetapi mengalami penurunan hingga tahun 1989 menjadi sebesar 5,45 %, sedangkan tahun 1990 naik menjadi 5,46%. Bila dihitung atas dasar harga konstan 1983, pengeluaran barang-barang tahan lama tahun 1990 mencapai 6,01 % turun sebesar 0,14 % dibanding tahun 1989.

Pengeluaran untuk pajak pemakaian dan asuransi jiwa merupakan pengeluaran yang paling sedikit dikeluarkan oleh penduduk Jawa Tengah. Pada tahun 1990 sebesar 1,01 % mengalami penurunan dibanding tahun 1989 yang sebesar 1,02 %, sedangkan bila dihitung atas dasar harga konstan 1983 pada tahun 1990 sebesar 1,01 %, sedangkan tahun 1989 sebesar 1,04 %.

Untuk pengeluaran keperluan pesta dan upacara tahun 1990 sebesar 4,54 %, dari tahun ketahun nampaknya pengeluaran ini relatif stabil. Bila dibanding tahun 1989 turun 0,05 %, sedangkan dibanding tahun 1986 turun 0,64 %. Apabila dihitung berdasarkan harga konstan 1983 nampaknya tidak jauh berbeda, tahun 1990 sebesar 4,56 % lebih rendah dibanding tahun 1989 yang sebesar 4,70 %.

4.4. Indeks Implisit Dari Nilai Konsumsi

Perubahan indeks implisit merupakan salah satu indikator untuk mengetahui perubahan harga. Konsumsi makanan pada tahun 1990 indeks implisitnya telah mencapai 164,15 %, yang berarti bahwa perubahan konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah hampir 1,65 kali dibanding tahun 1986 atau rata-rata terjadi perubahan harga sebesar 9,26 % per tahun.

Untuk pengeluaran perumahan dan bahan bakar indeks implisitnya mencapai 162,81 % dibanding tahun 1989 yang sebesar 148,22 %, berarti selama tahun 1990 terjadi kenaikan indeks sebesar 14,59 %. Pengeluaran untuk perumahan dan bahan bakar ini lebih banyak mengalami kenaikan harga diantara pengeluaran lainnya.

Pengeluaran untuk barang-barang dan jasa dan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama mempunyai indeks implisit yang sama, yaitu mencapai 146,48 % sedangkan tahun 1989 hanya 136,78 %, berarti selama tahun 1990 terjadi kenaikan indeks sebesar 9,70 %.

Pakaian

Pakaian dan alas kaki indeks implisitnya sebesar 161,86 % lebih tinggi dibanding tahun 1989 yang sebesar 152,75 %.

Pengeluaran untuk pajak pemakaian dan asuransi jiwa dan pengeluaran untuk pesta dan upacara mempunyai indeks implisit yang sama juga yaitu mencapai 160,34 % tahun 1990, sedangkan tahun 1989 sebesar 150,66 %, berarti selama tahun 1990 telah terjadi kenaikan indeks sebesar 9,68 %.

Secara keseluruhan pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makanan mengalami perubahan sejak tahun 1986 sampai tahun 1990 mencapai 1,61 kali (indeks implisit total konsumsi tahun 1990 = 161,05 %), dimana dari jenis pengeluaran tersebut yang paling rendah mengalami perubahan harga adalah konsumsi makanan.

Tabel: 1.1.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH MENURUT
KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1986 - 1990
(Jutaan Rupiah)**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 [*]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6 494 666,39	7 195 953,03	8 327 635,28	9 239 183,40	10 097 954,81
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	148 029,00	167 206,19	182 042,35	193 326,04	213 198,96
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	1 736 566,37	1 964 547,91	2 220 455,79	2 419 458,89	2 653 870,52
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2 287 717,03	2 555 276,66	3 177 939,16	3 684 855,89	4 398 524,74
5. Perubahan Stok	594 313,99	430 638,30	746 293,74	1 345 209,17	1 498 310,03
6. Ekspor Barang & Jasa	4 786 783,35	6 249 758,72	7 106 882,53	8 091 361,53	10 591 202,21
- Ekspor Luar Negeri	406 981,69	704 397,36	861 991,83	949 134,05	1 481 721,35
- Ekspor Antar Pulau	2 747 460,18	3 295 250,23	3 470 955,43	3 873 477,33	4 513 600,88
- Ekspor Antar Darat	1 632 341,48	2 250 111,13	2 773 935,27	3 268 750,15	4 595 879,98
7. Impor Barang & Jasa	4 555 814,47	4 969 635,54	5 338 443,34	6 281 243,70	7 763 778,13
- Impor Luar Negeri	1 058 128,75	693 774,06	544 695,59	925 698,00	1 570 530,22
- Impor Antar Pulau	1 759 601,90	2 185 195,74	2 386 560,32	3 177 481,93	3 618 884,92
- Impor Antar Darat	1 738 083,82	2 090 665,74	2 407 187,43	2 178 063,77	2 574 362,99
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	11 492 261,66	13 593 745,27	16 422 805,51	18 692 151,22	21 689 283,14

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.2.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH MENURUT
KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990
(Jutaan Rupiah)**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**})	1990 [*])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5 504 086,37	5 538 980,26	5 795 449,88	5 989 466,94	6 270 209,96
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	126 607,06	131 080,42	137 351,25	141 340,87	145 548,17
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	1 432 695,51	1 470 473,67	1 504 404,43	1 581 751,03	1 627 644,69
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1 803 313,73	1 724 794,81	1 983 300,68	2 127 748,28	2 372 676,23
5. Perubahan Stok	305 873,25	304 018,65	254 085,20	502 682,44	419 217,24
6. Ekspor Barang & Jasa	3 906 194,26	4 279 796,92	4 346 071,79	4 614 849,86	5 561 690,07
- Ekspor Luar Negeri	313 062,84	414 351,39	471 033,78	486 735,41	627 848,03
- Ekspor Antar Pulau	2 197 968,14	2 304 370,79	2 196 807,23	2 239 004,24	2 449 582,59
- Ekspor Antar Darat	1 395 163,28	1 561 074,74	1 678 230,78	1 889 110,21	2 484 259,45
7. Impor Barang & Jasa	3 619 048,88	3 432 981,16	3 368 315,50	3 617 394,43	4 262 960,41
- Impor Luar Negeri	820 254,85	439 097,46	332 141,75	520 054,75	822 267,13
- Impor Antar Pulau	1 407 681,52	1 528 108,91	1 510 481,21	1 836 694,76	2 010 491,62
- Impor Antar Darat	1 391 112,51	1 465 774,79	1 525 692,54	1 260 644,92	1 430 201,66
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	9 459 721,30	10 016 163,57	10 652 347,73	11 340 444,99	12 134 025,95

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.3.

**DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1986 - 1990
(%)**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	56,51	52,94	50,71	49,43	46,56
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	1,29	1,23	1,11	1,03	0,98
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	15,11	14,45	13,52	12,94	12,24
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	19,91	18,80	19,35	19,71	20,28
5. Perubahan Stok	5,17	3,17	4,54	7,20	6,91
6. Ekspor Barang & Jasa	41,65	45,98	43,27	43,29	48,83
- Ekspor Luar Negeri	3,54	5,18	5,25	5,08	6,83
- Ekspor Antar Pulau	23,91	24,24	21,13	20,72	20,81
- Ekspor Antar Darat	14,20	16,55	16,89	17,49	21,19
7. Impor Barang & Jasa	39,64	36,56	32,51	33,60	35,80
- Impor Luar Negeri	9,21	5,10	3,32	4,95	7,24
- Impor Antar Pulau	15,31	16,08	14,53	17,00	16,69
- Impor Antar Darat	15,12	15,38	14,66	11,65	11,87
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.4.

**DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990
(%)**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,18	55,30	54,41	52,82	51,67
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	1,34	1,31	1,29	1,25	1,20
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	15,15	14,68	14,12	13,95	13,41
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	19,06	17,22	18,62	18,76	19,55
5. Perubahan Stok	3,23	3,04	2,39	4,43	3,46
6. Ekspor Barang & Jasa	41,29	42,73	40,80	40,69	45,84
- Ekspor Luar Negeri	3,31	4,14	4,42	4,29	5,18
- Ekspor Antar Pulau	23,24	23,01	20,62	19,74	20,19
- Ekspor Antar Darat	14,75	15,59	15,75	16,66	20,47
7. Impor Barang & Jasa	38,26	34,27	31,62	31,90	35,13
- Impor Luar Negeri	8,67	4,38	3,12	4,58	6,77
- Impor Antar Pulau	14,88	15,26	14,18	16,20	16,57
- Impor Antar Darat	14,71	14,63	14,32	11,12	11,79
8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.5.

**INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1986 - 1990**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	131,84	146,07	169,05	187,55	204,98
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	145,19	164,00	178,55	189,62	209,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	141,74	160,35	181,23	197,48	216,61
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	142,93	159,65	198,55	230,22	274,81
5. Ekspor Barang & Jasa	138,49	180,81	205,61	234,09	306,42
- Ekspor Luar Negeri	345,32	597,67	731,39	805,33	1 257,22
- Ekspor Antar Pulau	238,10	285,57	300,80	335,68	391,15
- Ekspor Antar Darat	74,72	102,99	126,97	149,62	210,37
6. Impor Barang & Jasa	97,29	106,13	114,01	134,14	165,80
- Impor Luar Negeri	55,50	36,39	28,57	48,56	82,38
- Impor Antar Pulau	133,43	165,70	180,97	240,95	274,42
- Impor Antar Darat	119,26	143,46	165,17	149,45	176,65
7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	157,42	186,21	224,96	256,05	297,11

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.6.

**INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	111,73	112,44	117,64	121,58	127,28
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	124,18	128,57	134,72	138,63	142,76
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	116,94	120,02	122,79	129,10	132,85
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	112,67	107,76	123,91	132,94	148,24
5. Ekspor Barang & Jasa	113,01	123,82	125,74	133,51	160,91
- Ekspor Luar Negeri	265,63	351,57	399,67	412,99	532,72
- Ekspor Antar Pulau	190,48	199,70	190,38	194,03	212,28
- Ekspor Antar Darat	63,86	71,45	76,82	86,47	113,71
6. Impor Barang & Jasa	77,29	73,31	71,93	77,25	91,04
- Impor Luar Negeri	43,02	23,03	17,42	27,28	43,13
- Impor Antar Pulau	106,74	115,88	114,54	139,28	152,46
- Impor Antar Darat	95,45	100,58	104,69	86,50	98,14
7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	129,58	137,20	145,92	155,34	166,22

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.7.

**INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1986 - 1990**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 [*])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	109,42	110,80	115,73	110,95	109,29
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	109,11	112,96	108,87	106,20	110,28
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	108,25	113,13	113,03	108,96	109,69
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	108,44	111,70	124,37	115,95	119,37
5. Ekspor Barang & Jasa	104,80	130,56	113,71	113,85	130,90
- Ekspor Luar Negeri	90,22	173,08	122,37	110,11	156,11
- Ekspor Antar Pulau	107,94	119,94	105,33	111,60	116,53
- Ekspor Antar Darat	103,89	137,85	123,28	117,84	140,60
6. Impor Barang & Jasa	96,38	109,08	107,42	117,66	123,60
- Impor Luar Negeri	77,04	65,57	78,51	169,95	169,66
- Impor Antar Pulau	88,71	124,19	109,21	133,14	113,89
- Impor Antar Darat	126,89	120,29	115,14	90,48	118,20
7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	113,51	118,29	120,81	113,82	116,03

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 1.8.

**INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 [*]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	102,85	100,63	104,63	103,35	104,69
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	105,49	103,53	104,78	102,90	102,98
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	101,30	102,64	102,31	105,14	102,90
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	100,12	95,65	114,99	107,28	111,51
5. Ekspor Barang & Jasa	97,93	109,56	101,55	106,18	120,52
- Ekspor Luar Negeri	79,12	132,35	113,68	103,33	128,99
- Ekspor Antar Pulau	100,17	104,84	95,33	101,92	109,40
- Ekspor Antar Darat	99,75	111,89	107,50	112,57	131,50
6. Impor Barang & Jasa	89,45	94,86	98,12	107,39	117,85
- Impor Luar Negeri	71,07	53,53	75,64	156,58	158,11
- Impor Antar Pulau	82,32	108,56	98,85	121,60	109,46
- Impor Antar Darat	117,72	105,37	104,09	82,63	113,45
7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	106,06	105,88	106,35	106,46	107,00

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel 1.9

**INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN TAHUN 1986 - 1990**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 **)	1990*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	118,00	129,91	143,69	154,26	161,05
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	116,92	127,56	132,54	136,78	146,48
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hankam	121,21	133,60	147,60	152,96	163,05
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	126,86	148,15	160,23	173,18	185,38
5. Ekspor Barang & Jasa	122,54	146,03	163,52	175,33	190,43
- Ekspor Luar Negeri	130,00	170,00	183,00	195,00	236,00
- Ekspor Antar Pulau	125,00	143,00	158,00	173,00	184,26
- Ekspor Antar Darat	117,00	144,14	165,29	173,03	185,00
6. Impor Barang & Jasa	125,88	144,76	158,49	173,64	182,12
- Impor Luar Negeri	129,00	158,00	163,99	178,00	191,00
- Impor Antar Pulau	125,00	143,00	158,00	173,00	180,00
- Impor Antar Darat	124,94	142,63	157,78	172,77	180,00
7. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	121,49	135,72	154,17	164,83	178,75

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.1.

NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH PER KAPITA PER TAHUN
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 1986 - 1990
 (R u p i a h)

JENIS PENGELIHARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	132 816,72	150 537,12	181 523,36	204 270,62	220 308,33
2. Perumahan dan Bahan Bakar	37 892,92	40 200,65	42 439,29	45 070,01	49 803,51
3. Barang-barang dan Jasa	22 440,56	23 699,48	24 896,59	25 870,69	27 994,95
4. Pakaian dan Alas Kaki	14 835,96	14 994,70	16 078,99	17 006,10	18 087,74
5. Barang-barang Tahan Lama	15 861,82	16 366,23	17 220,74	17 912,70	19 413,21
6. Pajak Penakaaian dan Asuransi	2 602,46	2 889,62	3 145,05	3 343,63	3 566,73
7. Keperluan Pesta dan Upacara	12 378,85	12 980,46	14 167,72	15 088,96	16 137,10
TOTAL KONSUMSI	238 829,29	261 668,26	299 471,74	328 562,71	355 311,57

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.2.

**NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH PER KAPITA PER TAHUN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983 TAHUN 1986 - 1990
(R u p i a h)**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	114 923,18	116 704,49	123 042,16	127 241,24	134 208,06
2. Perumahan dan Bahan Bakar	29 761,99	30 097,07	30 287,32	30 407,52	30 589,96
3. Barang-barang dan Jasa	19 193,09	18 579,08	18 784,21	18 914,09	19 111,79
4. Pakaian dan Alas Kaki	12 424,39	11 062,11	11 105,81	11 133,29	11 174,93
5. Barang-barang Tahan Lama	13 566,39	12 830,22	12 992,86	13 095,99	13 253,15
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	2 177,24	2 210,88	2 216,07	2 219,32	2 224,48
7. Keperluan Pesta dan Upacara	10 356,27	9 931,49	9 982,89	10 015,24	10 064,30
TOTAL KONSUMSI	202 402,55	201 415,34	208 411,32	213 026,69	220 626,67

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.3.

DISTRIBUSI PERSENTASE NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 1986 - 1990
(%)

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**})	1990 [*])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	55,61	57,53	60,62	62,17	62,00
2. Perumahan dan Bahan Bakar	15,87	15,36	14,17	13,72	14,02
3. Barang-barang dan Jasa	9,40	9,06	8,31	7,87	7,88
4. Pakaian dan Alas Kaki	6,21	5,73	5,37	5,18	5,09
5. Barang-barang Tahan Lama	6,64	6,26	5,75	5,45	5,46
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	1,09	1,10	1,05	1,02	1,01
7. Keperluan Pesta dan Upacara	5,18	4,96	4,73	4,59	4,54
TOTAL KONSUMSI	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.4.

**DISTRIBUSI PERSENTASE NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990
(%)**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**})	1990 [*])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	56,78	57,94	59,04	59,73	60,83
2. Perumahan dan Bahan Bakar	14,70	14,94	14,53	14,27	13,86
3. Barang-barang dan Jasa	9,48	9,23	9,01	8,88	8,66
4. Pakaian dan Alas Kaki	6,14	5,49	5,33	5,23	5,07
5. Barang-barang Tahan Lama	6,70	6,37	6,24	6,15	6,01
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	1,08	1,10	1,06	1,04	1,01
7. Keperluan Pesta dan Upacara	5,12	4,93	4,79	4,70	4,56
TOTAL KONSUMSI	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.5.

**INDEKS PERKEMBANGAN NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1986 - 1990**

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**})	1990 [*])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	121,39	137,58	165,90	186,69	201,35
2. Perumahan dan Bahan Bakar	139,08	147,55	155,77	165,43	182,80
3. Barang-barang dan Jasa	139,77	147,61	155,07	161,14	174,37
4. Pakaian dan Alas Kaki	131,22	132,62	142,21	150,41	159,98
5. Barang-barang Tahan Lama	129,19	133,30	140,26	145,90	158,12
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	140,29	155,77	169,54	180,24	192,27
7. Keperluan Pesta dan Upacara	130,12	136,44	148,92	158,61	169,63
TOTAL KONSUMSI	127,26	139,43	159,57	175,08	189,33

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.6.

INDEKS PERKEMBANGAN NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Makanan	105,03	106,66	112,45	116,29	122,66
2. Perumahan dan Bahan Bakar	109,24	110,47	111,17	111,61	112,28
3. Barang-barang dan Jasa	119,55	115,72	117,00	117,81	119,04
4. Pakaian dan Alas Kaki	109,89	97,84	98,22	98,47	98,84
5. Barang-barang Tahan Lama	110,50	104,50	105,82	106,66	107,94
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	117,37	119,18	119,46	119,63	119,91
7. Keperluan Pesta dan Upacara	108,86	104,40	104,94	105,28	105,79
TOTAL KONSUMSI	107,85	107,33	111,05	113,51	117,56

*) Angka Sementara

***) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.7.

INDEKS BERANTAI NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1986 - 1990

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	110,57	113,34	120,58	112,53	107,85
2. Perumahan dan Bahan Bakar	109,15	106,09	105,57	106,20	110,50
3. Barang-barang dan Jasa	105,61	105,61	105,05	103,91	108,21
4. Pakaian dan Alas Kaki	104,97	101,07	107,23	105,77	106,36
5. Barang-barang Tahan Lama	103,18	103,18	105,22	104,02	108,38
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	107,83	111,03	108,84	106,31	106,67
7. Keperluan Pesta dan Upacara	104,86	104,86	109,15	106,50	106,95
TOTAL KONSUMSI	108,65	109,56	114,45	109,71	108,14

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.8.

INDEKS BERANTAI NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983
TAHUN 1986 - 1990

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**)}	1990 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	102,67	101,55	105,43	103,41	105,48
2. Perumahan dan Bahan Bakar	101,12	101,13	100,63	100,40	100,60
3. Barang-barang dan Jasa	102,11	96,80	101,10	100,69	101,05
4. Pakaian dan Alas Kaki	98,29	89,04	100,40	100,25	100,37
5. Barang-barang Tahan Lama	99,76	94,57	101,27	100,79	101,20
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	101,28	101,55	100,23	100,15	100,23
7. Keperluan Pesta dan Upacara	98,45	95,90	100,52	100,32	100,49
TOTAL KONSUMSI	101,67	99,51	103,47	102,21	103,57

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki

Tabel: 2.9.

INDERS IMPLISIT NILAI KONSUMSI PENDUDUK JAWA TENGAH
PER KAPITA PER TAHUN TAHUN 1986 - 1990

JENIS PENGELUARAN	1986	1987	1988	1989 ^{**}	1990 [*]
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. M a k a n a n	115,57	128,99	147,53	160,54	164,15
2. Perumahan dan Bahan Bakar	127,32	133,57	140,12	148,22	162,81
3. Barang-barang dan Jasa	116,92	127,56	132,54	136,78	146,48
4. Pakaian dan Alas Kaki	119,41	135,55	144,78	152,75	161,86
5. Barang-barang Tahan Lama	116,92	127,56	132,54	136,78	146,48
6. Pajak Pemakaian dan Asuransi	119,53	130,70	141,92	150,66	160,34
7. Keperluan Pesta dan Upacara	119,53	130,70	141,92	150,66	160,34
TOTAL KONSUMSI	118,00	129,91	143,69	154,24	161,05

*) Angka Sementara

**) Angka Diperbaiki